

**PERTIKAIAN ANTARA PARTAI NASIONAL CINA DENGAN
PARTAI KOMUNIS CINA 1923-1949**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2001**

Skripsi sarjana yang berjudul:


PERTIKAIAN ANTARA PARTAI NASIONAL CINA DENGAN
PARTAI KOMUNIS CINA PADA 1923-1949

telah diujikan dan diterima baik (lulus) pada tanggal 1 bulan Agustus,
tahun 2001 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

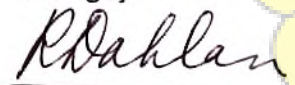
Pembimbing/Penguji


(W.D. Sukisman)

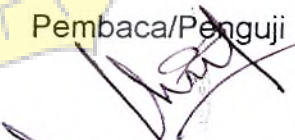
Ketua Panitia/Penguji


(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Penguji



(Dra. Rebecca Dahlan)

Pembaca/Penguji


(Priyanto Wibowo M.Hum)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina


(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inhy C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PERTIKAIAN ANTARA PARTAI NASIONAL CINA DENGAN
PARTAI KOMUNIS CINA 1923-1949**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan W.D. Sukisman tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 1 Agustus 2001.

Ratna Danyati

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa akhirnya skripsi ini selesai. Skripsi ini membahas mengenai pertikaian yang terjadi antara Partai Nasional Cina dengan Partai Komunis Cina.

Partai Nasional Cina dengan Partai Komunis Cina sudah beberapa dasawarsa selalu bertikai, tetapi bila menghadapi “musuh bersama” seperti melawan Jepang, mereka bersatu kembali. Setelah “musuh bersama” telah selesai, mereka bertikai kembali.

Antara Partai Nasional Cina dan Partai Komunis Cina sangat sulit untuk disatukan karena perbedaan ideologi yang mendasar. Partai Nasional Cina berideologi San Min Zhu Yi, sedangkan Partai Komunis Cina berideologi Komunis.

Pertikaian antara kedua partai tersebut mencapai puncaknya tahun 1949 ketika Republik Nasional Cina yang didominasi oleh Partai Nasional Cina dapat dikalahkan oleh Partai Komunis Cina sehingga mengungsi ke Pulau Taiwan. Namun suasana permusuhan tetap berlangsung. Keduanya tidak dapat berdamai karena PKC yang sudah mendirikan negara Republik Rakyat Cina tidak bersedia membagi kekuasaan dengan partai lain.

Dengan ini saya juga ingin berterima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak W.D. Sukisman, yang selama ini telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini,
2. Ibu Inny .C. Haryono, yang telah bersedia memberikan ilmunya dan menjadi ketua/penguji pada waktu saya sidang skripsi,
3. Bapak Priyanto, M Hum, yang telah memberikan ilmunya dan menjadi pembaca/penguji pada waktu saya sidang skripsi,
4. Ibu Rebecca Dahlan yang telah memberikan ilmunya dan menjadi penguji pada waktu saya sidang skripsi,
5. Dosen-dosen yang telah bersedia memberikan ilmunya,
6. Orangtua serta keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan moril,
7. Seluruh kawan-kawanku yang selama ini mendorong agar saya menyelesaikan skripsi ini pada tahun 2001 khususnya kawan-kawan Sastra Cina angkatan "97 dan Nia yang telah menguji saya lebih dahulu sebelum saya maju untuk sidang skripsi.
8. Staf sekretariat rektorat dan sekretariat Sastra khususnya Ibu Suntari, Mas Heri dan Ibu Cut, yang selama ini membantu saya.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Namun akhirnya, seluruh isi dan susunan skripsi merupakan tanggungjawab saya sendiri, dan untuk itu saya mengharap kritik, komentar dan tanggapan para pembaca.

Jakarta, 23 Juli 2001

Ratna Danyati



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	I
Daftar isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Latar belakang	1
I.2 Ruang Lingkup	7
I.3 Tujuan Penulisan	8
I.4 Metode Penelitian	8
I.5 Sistematika Penulisan	9
Bab II Titik Temu dan Titik Selisih antara Partai Nasional Cina dan Partai Komunis Cina	11
II.1. Tahap Pertama: Berdirinya Partai Nasional Cina dan Partai Komunis	11
II.1.1. Berdirinya Partai Nasional Cina	11
II.1.2. Berdirinya Partai Komunis Cina	12
II.2. Tahap Kedua: Partai Nasional Cina berkoalisi dengan Partai Komunis Cina	16
II.3. Tahap Ketiga: Tragedi Wuhan	19
II.4. Tahap Keempat: Peristiwa Xian dan bersatunya kembali Partai Nasional Cina dengan Partai Komunis Cina	22

BAB III	: PERANG SAUDARA 1945-1949	27
III.1.	Pengaruh Perang Dunia II terhadap Cina	27
III.2.	Perundingan Antara Partai Nasional Cina dan Partai Komunis Cina	30
III.2.1.	Perundingan Partai Nasional Cina dan Partai Komunis Cina di Zhongqing	30
III.2.2.	Marshall sebagai Perantara Perundingan Partai Nasional Cina dan Partai Komunis Cina	33
III.3.	Insiden Manchuria dan Kemenangan Partai Komunis Cina	34
BAB IV	: KESIMPULAN	40
Glosari		43
Daftar Pustaka		47
Lampiran Peta		



Tiada yang dapat kuberikan selain
mempersembahkan skripsi ini untuk Ibu,
Bapak serta kakak-kakakku tercinta
sebagai tanda baktiku dan rasa terima
kasihku sedalam-dalamnya

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Negara Cina pada awalnya berbentuk kerajaan telah berlangsung selama ratusan tahun. Baru pada awal abad 20 bentuk kerajaan tersebut berubah menjadi Republik, yaitu berdirinya Republik Nasional Cina yang didirikan sebagai akibat *Xin Hai Geming* (Revolusi tahun 1911). Revolusi tersebut dipicu oleh Sun Yatsen, seorang kelahiran Guangdong yang dibesarkan di Hawaii dan berpendidikan ilmu kedokteran di Hongkong. Pada awalnya Sun Yatsen mendirikan perkumpulan Cina Bangkit Kembali (Xing Zhong Hui) tahun 1894 di Hawaii, yang kemudian dikembangkan menjadi Perkumpulan Persatuan (Tong Meng Hui) tahun 1905 di Tokyo. Kemudian pada tahun 1912 beberapa partai, seperti Partai Demokrasi (Min Zhu Dang), Partai Persatuan (Tong Yi Dang), dan Partai Republik (Gong He Dang) melebur kedalam *Tong Meng Hui* sehingga menjadi Partai Nasional Cina (Guo Min Dang).

Uni Soviet yang didirikan pada tahun 1917 dan berideologi komunisme, dalam usaha mengembangkan komunisme ke seluruh dunia,

kemudian mendirikan Comintern (Komunis Internasional). Atas dasar pemikiran itulah mereka membuka cabang di Shanghai. Atas prakarsa Comintern, maka Partai Komunis Cina (Gong Chan Dang) didirikan pada tahun 1921.

Uni Soviet yang ingin mengembangkan Komunisme di Cina, menganggap bahwa Partai Nasional Cina bersifat Borjuis, tetapi pada dasarnya menentang Imprealisme. Atas dasar inilah Uni Soviet berusaha mengadakan kerjasama dengan Cina. Pada awalnya H.J. Sneevliet menghubungi Sun Yatsen di Guang Xi.¹ Kemudian pada tahun 1922 Uni Soviet mengutus Abram Adolf Joffe ke Beijing untuk melakukan pembicaraan kerjasama dengan pemerintah yang berkuasa di Utara tetapi tidak mendapat tanggapan. Kemudian A.A. Joffe berusaha mengadakan hubungan dengan Sun Yatsen sebagai pucuk pimpinan di Cina Selatan. Sun Yatsen menyambut ajakan kerjasama Uni Soviet yang dilatar belakangi oleh:

1. Kekecewaannya terhadap negara-negara barat; karena negara-negara barat telah menduduki sebagian wilayah di Cina;
2. Kebijakan ekonomi baru (dari Lenin) mirip dengan program ekonomi PNC.

Maka terjadilah kesepakatan bersama pada tanggal 26 Januari 1923, dengan catatan bahwa sistem Soviet tidak sesuai dengan keadaan masyarakat Cina dan PNC tetap sebagai pimpinan Revolusi Nasional Cina.

Karena pernyataan tersebut di setuju oleh Comintern maka PNC bersedia bekerjasama dengan PKC untuk bersama-sama melawan pemerintahan di Utara yang di kuasai oleh Warlord (Raja Perang).²

Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mengenai Uni Soviet, maka Sun Yatsen mengirim Chiang Kaishek ke Moskow guna mempelajari organisasi pemerintahan, Partai Komunis, dan bidang-bidang Pemerintahan, Politik, dan Kemiliteran Uni Soviet.

Setelah tiga bulan berada di Moskow, Chiang Kaishek menilai bahwa siasat Uni Soviet dan rencana Revolusi Dunia yang disebarluaskan oleh mereka lebih berbahaya daripada kolonialisme barat, dan memasukkan PKC kedalam keanggotaan PNC akan mengancam perjuangan Nasional.³ Namun Sun Yatsen menganggap bahwa Chiang Kaishek terlalu berhati-hati mengenai masa depan hubungan antara Cina dengan Uni Soviet; Sun Yatsen percaya bahwa salah satu untuk mencegah konflik antar kelas dan sabotase terhadap Revolusi Nasional oleh Komunis Cina adalah dengan tetap berpegang pada *San Min Zhu Yi*, dan memasukkan anggota PKC secara perseorangan menjadi anggota PNC dibawah pimpinan Sun Yatsen. Ketika Sun Yatsen menunjuk Chiang Kaishek untuk mendirikan Akademi

¹ Immanuel C. Y. Hsu, *The Rise of Modern China*, (Oxford University Press; 1980), hlm. 519.

² Setelah Yuan Shikai meninggal, gubernur-gubernur militer provinsi saling memperebutkan kursi kekuasaan dengan cara berperang. Kemudian mereka membentuk beberapa persekutuan dari Komandan pasukan yang di sebut Klik.

³ Chiang Kaishek, *Soviet Russia in China*, (Taipei; China Publishing Company, 1969), hlm. 27.

Militer Whampoa ia menolak dan pergi ketempat kelahirannya di Fenghua provinsi Zheng Jiang. Kemudian Sun Yatsen memperingatkan Chiang Kaishek sebagai seorang militer untuk menjalankan perintah atasannya. Barulah Chiang Kaishek kembali ke Guangdong dan mau menjabat sebagai Gubernur Akademi Militer di Whampoa.

Setelah Sun Yatsen meninggal pada tanggal 12 Maret 1925, PNC terkotak-kotak menjadi tiga kekuatan, yaitu:⁴

1. Aliran Progresif (sayap kiri) dibawah pimpinan Wang Qingwei;
2. Aliran Konservatif (sayap kanan) dibawah pimpinan Hu Hanmin;
3. Tentara hasil lulusan Akademi Militer Whampoa dibawah pimpinan Chiang Kaishek.

Chiang Kaishek kemudian diangkat menjadi pimpinan Ekspedisi ke Utara pada tanggal 9 Juli 1926. Chiang Kaishek merencanakan operasi militernya dengan membagi pasukannya menjadi dua komando operasi, yaitu:

1. Komando satu mengambil sasaran kota Wuhan;
2. Komando dua mengambil sasaran kota Nanjing.

⁴ Nio Joelan, Tiongkok Sepanjang Abad, (Jakarta; Balai Pustaka, 1952), hlm. 292.

Jenderal Blucher bersama unsur sayap kiri berhasil merebut Wuhan, kemudian pimpinan PNC yang didominasi sayap kiri memindahkan ibukotanya kesana. Sedangkan Chiang Kaishek berhasil merebut Shanghai dan Nanjing yang kemudian digunakannya sebagai Ibukota sementara. Ketika merebut kota Nanjing beberapa orang asing ikut terbunuh yang menyebabkan adanya bentrokan dengan pihak asing, tetapi peristiwa tersebut dapat diatasi dengan damai. Di Shanghai terjadi peristiwa "Teror Putih", yaitu ketika pemogokan kaum buruh di bawah pimpinan kaum Partai Komunis di tindak tegas oleh pasukan Chiang Kaishek. Peristiwa ini menjadi sebab perpecahan antara PNC dan PKC yang terbukti dikendalikan sepenuhnya oleh Uni Soviet, hal ini berakibat putusnya hubungan PNC-Uni Soviet/PKC, dan bersatunya kembali PNC sayap kanan dengan PNC sayap kiri. Sejak itu unsur-unsur Komunis mulai bergerak "di bawah tanah".

Pada tanggal 1 Agustus 1927, kaum buruh dan tani dibawah kader Komunis Ho Lung dan Zhu De menyerbu kota Nanchang di Cina Tengah. Walaupun serbuan ini gagal tetapi tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal berdirinya tentara merah PKC. Karena kegagalan itu, maka Komite Sentral PKC bersembunyi di wilayah konsesi asing di Shanghai, sedangkan Mao Zedong bersama kader-kadernya masuk ke pedesaan. Dalam perpecahan antara PKC dan PNC tersebut Uni Soviet menghentikan bantuannya kepada PNC. Namun Chiang Kaishek berhasil menghancurkan pemerintahan Cina Utara dan praktis menguasai seluruh wilayah Cina. Dalam situasi seperti itu

tentara Jepang menyerbu Manchuria dan Mongolia, sehingga Zhang Xueliang Panglima Manchuria memindahkan pasukannya ke Xian Ibukota provinsi Shanxi atas perintah Chiang Kaishek. Zhang Xueliang adalah putra Raja Perang Manchuria, Zhang Zuolin, yang kemudian dibunuh oleh agen rahasia Jepang. PKC mengambil kesempatan ini dengan mengajak kerjasama Zhang Xueliang untuk melawan Jepang. Kemudian Mao Zedong mengadakan hubungan dengan dua Panglima Tentara Nasional, yaitu: Marsekal Zhang Xueliang dan Yang Hucheng, untuk membentuk Front Persatuan Anti-Jepang. Ternyata kedua Panglima tersebut sangat terpengaruh oleh ajakan Mao Zedong. Sebaliknya Chiang Kaishek berpendapat bahwa untuk sementara melawan serbuan Jepang ke Manchuria dan Mongolia adalah sia-sia karena Tentara Jepang terlalu kuat. Dia justru memutuskan untuk memerangi komunis. Akan tetapi cara berpikir Panglima di Xian berbeda, yang seharusnya dilawan adalah Jepang dan bukan Komunis yang sesama bangsa Cina.

Kemudian Chiang Kaishek pergi ke Xian untuk memeriksa mengapa pemerintahnya tidak di jalankan. Pada saat ia berada di penginapannya, tentara Zhang Xueliang dan Yang Hucheng menyerbu dan menangkapnya.

Tetapi atas bujukan Mao Zedong untuk memanfaatkan posisi Presiden Chiang Kaishek, maka akhirnya Chang Xueliang dan Yang Hucheng menyadari kesalahannya dan membebaskan Chiang Kaishek.

Peristiwa Xian membuat PNC dan PKC bekerjasama kembali dan membentuk Front Persatuan Anti-Jepang. Zhang Xueliang di hukum selama 10 tahun dan Yang Hucheng dibuang ke luar negeri.

Pada tahun 1945 Perang Dunia berakhir dan Jepang menyerah tanpa syarat, PNC dan PKC berlomba untuk menduduki posisi yang paling baik di bagian Cina yang sebelumnya diduduki oleh Jepang. Walaupun Tentara Merah diperintahkan untuk tidak mengambil persenjataan di bekas wilayah Jepang, tetapi Tentara Merah tidak menghiraukannya. Maka PNC dan PKC kembali bertikai, sampai pada akhirnya Pemerintah Nasional terdesak dan pindah ke Pulau Taiwan pada tahun 1949.

Setelah sebagian wilayah Cina daratan dikuasai oleh Partai Komunis Cina, maka mulailah dipersiapkan pembentukan suatu negara Cina. Pada awalnya dibentuk Majelis Permusyawaratan Politik Rakyat Cina yang bersidang tanggal 21-30 September 1949, kemudian memutuskan berdirinya Republik Rakyat Cina.

I.2 Ruang Lingkup

Pembahasan mengenai Pertikaian antara Partai Nasional Cina dan Partai Komunis Cina, dibatasi dari tahun 1923-1949. Tahun 1923 merupakan awal Partai Nasional Cina berkoalisi dengan Partai Komunis Cina. Tahun 1949 merupakan tahun ketika tersingkirnya PNC ke Pulau Taiwan oleh PKC dan juga merupakan tahun berdirinya Republik Rakyat Cina.

I.3 Tujuan Penulisan

Peristiwa mengenai pertikaian antara Partai Nasional Cina dengan Partai Komunis Cina 1923-1949 menjadi penting dalam sejarah Cina, karena pertikaian tersebut berakibat tersingkirnya PNC dari Cina daratan ke Taiwan dan berdirinya Republik Rakyat Cina. Dampak dari peristiwa tersebut masih tetap berlanjut sampai saat ini.

Skripsi ini bertujuan untuk membandingkan hakekat sengketa yang terjadi pada tahun 1923-1949 dengan ketegangan yang terjadi pada tahun-tahun terakhir abad 20 antara PKC dan PNC.

I.4 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang kemudian di analisa. Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu uraian atau paparan suatu peristiwa yang di telaah dan dianalisa secara sistematis.

Sumber kepustakaan yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah ide atau tulisan dari orang yang mengalami peristiwa tersebut. Data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapat dari perpustakaan Universitas Darma Persada, CSIS, dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Nama-nama atau istilah-istilah dalam bahasa Cina yang ada dalam skripsi ini di tulis berdasarkan ejaan pinyin, yaitu ejaan yang telah di sempurnakan oleh Cina pada tahun 1957. Tapi ada beberapa nama yang sudah dikenal lebih dulu seperti nama Chiang Kaishek tidak akan dirubah penulisannya. Penulisan huruf Cina dalam skripsi ini akan diletakkan di glosari pada halaman belakang.

I.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN, yang terdiri dari:

- I.1. Latar Belakang
- I.2. Ruang Lingkup
- I.3. Tujuan Penulisan
- I.4. Metode Penulisan
- I.5. Sistematika Penulisan

BAB II : TITIK TEMU DAN TITIK SELISIH ANTARA PARTAI NASIONAL CINA DENGAN PARTAI KOMUNIS CINA, yang terdiri dari:

- II.1. Tahap Pertama: Berdirinya Partai Nasional Cina dan Partai Komunis
 - II.1.1. Berdirinya Partai Nasional Cina
 - II.1.2. Berdirinya Partai Komunis Cina

II.2. Tahap Kedua: Partai Nasional Cina berkoalisi dengan
Partai Komunis Cina

II.3. Tahap Ketiga: Tragedi Wuhan

II.4. Tahap Keempat: Peristiwa Xian dan bersatunya kembali
Partai Nasional Cina dengan Partai
Komunis Cina

BAB III : PERANG SAUDARA 1945-1949, yang terdiri dari:

III.1. Pengaruh Perang Dunia II terhadap Cina

III.2. Perundingan Antara Partai Nasional Cina dan Partai
Komunis Cina

III.2.1. Perundingan Partai Nasional Cina dan Partai
Komunis Cina di Zhongqing

III.2.2. Marshall sebagai Perantara Perundingan Partai
Nasional Cina dan Partai Komunis Cina

III.3. Insiden Manchuria dan Kemenangan Partai Komunis
Cina

BAB IV : KESIMPULAN